

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Anak berkebutuhan khusus, yang juga dikenal sebagai ABK atau disabilitas, didefinisikan sebagai setiap individu yang memiliki keterbatasan fisik, intelektual, mental, atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dalam berinteraksi secara penuh dan efektif dengan lingkungannya berdasarkan kesamaan hak sebagai warga negara. (Undang-Undang Penyandang Disabilitas No. 8 Tahun 2016). Anak berkebutuhan khusus menghadapi hambatan dalam pendidikan, pertumbuhan, dan sosialisasi mereka. karena masyarakat saat ini sering kali meremehkan mereka yang memiliki kesulitan. Perundungan dan pelecehan terhadap anak berkebutuhan khusus masih sering terjadi, sehingga menghambat perkembangan mereka dan menghalangi mereka untuk mandiri.

Berdasarkan survei Badan Pusat Statistik (BPS) mengungkap jumlah penduduk tersebut penyandang disabilitas di Indonesia mencapai sekitar 22,5 juta orang pada tahun 2022. Jumlah tersebut telah meningkat dari tahun 2021 yang sebesar 16,5 juta. Penyandang Disabilitas Netra atau sensorik merupakan seseorang yang memiliki indera penglihatannya (keduanya) tidak berfungsi sebagai saluran informasi dalam kegiatannya sebagaimana orang yang normal.

Banyak orang meremehkan mereka yang berkebutuhan khusus, mereka menganggap bahwa penyandang disabilitas tidak mampu melakukan apa pun sendiri dan mereka bergantung pada orang lain untuk mendapatkan dukungan.

Setiap orang ingin menjadi sempurna sejak lahir dan tidak memiliki kekurangan. Setiap manusia menginginkan untuk memiliki tubuh yang terbentuk sempurna dan seluruh organ indera sehingga mereka dapat melihat, mendengar, dan merasakan segala sesuatu di alam semesta. Namun pada kenyataannya, beberapa orang terlahir dengan cacat seperti tangan atau kaki yang hilang atau organ indera yang tidak berfungsi seperti pendengaran dan penglihatan. Kekurangan ini memiliki pengaruh yang membatasi kemampuan seseorang untuk melakukan tugas sehari-hari.

Menurut Somantri (dalam Fara dan Nurliana, 2020 :378), masyarakat Indonesia memiliki pandangan yang positif dan negatif terhadap penyandang disabilitas netra. Pandangan negatifnya menyatakan bahwa penyandang disabilitas netra memiliki sikap tidak berdaya, memiliki ketergantungan yang dinilai tidak bisa mandiri, memiliki kemampuan yang rendah dalam orientasi waktu, tidak pernah merasakan kebahagiaan, cenderung kaku dan menarik diri dari lingkungan. Sedangkan pandangan positif menyatakan bahwa penyandang disabilitas netra memiliki kepekaan terhadap suara, perabaan dan daya ingat. Salah satunya ada pandangan kepada penyandang disabilitas bahwa penyandang disabilitas netra tidak memiliki kemandirian yang berarti selalu ketergantungan kepada orang lain.

Sebagaimana seperti individu-individu lainnya, para anak disabilitas juga perlu diberikan hak yang sama dengan anak-anak seusianya yang lain dalam menjalani kehidupan di masyarakat. salah satu hak yang diperlukan oleh anak disabilitas adalah akses pendidikan yang layak sebagai penunjang kebutuhan

mereka yang secara spesifik berbeda dari anak normal lainnya sangat dibutuhkan. Pasal 10 huruf a Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas menegaskan bahwa hak pendidikan bagi penyandang disabilitas yaitu mendapatkan pendidikan yang bermutu pada satuan pendidikan di semua jenis, jalur, dan jenjang pendidikan secara inklusi dan khusus. Ketersediaan, aksesibilitas, keterterimaan atau dapat diterima, dan kesesuaian serta jenis, jalur, dan jenjang pendidikan secara inklusi dan khusus merupakan akses pendidikan yang layak dan seharusnya diperoleh oleh anak autisme dalam pemenuhan haknya atas Pendidikan (Bartholomeus, 2021).

Keterbatasan pada penyandang disabilitas netra menuntut adanya bimbingan, pendampingan, dan perawatan yang intensif agar kebutuhan hidupnya dapat terpenuhi. Pelatihan yang cukup akan membantu penyandang disabilitas netra dalam memenuhi kebutuhan hidupnya agar ia tidak selalu tergantung pada orang lain atau mandiri. Daryanto (1997) menerangkan bahwa kemandirian berasal dari kata “mandiri” yang berarti mampu berdiri sendiri, yaitu suatu sikap atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa menggantungkan diri pada orang lain.

Perkembangan kemandirian sangat dipengaruhi oleh perubahan-perubahan fisik, yang nantinya juga memicu perubahan emosional, perubahan kognitif serta perubahan nilai dalam peran sosial (Desmita, 2011). Dengan adanya kecacatan atau kelainan fisik maka akan menghambat kemandirian yang seharusnya berkembang. Hal tersebut berdampak pada penyandang disabilitas

menjadi bergantung kepada orang disekitarnya. Karena hal itulah penyandang disabilitas dicap atau dipandang sebagai tidak berdaya dan menjadi beban bagi masyarakat disekitarnya.

Keterbatasan yang dimiliki penyandang disabilitas diharapkan tidak membuat individu merasa tersisih dari pergaulan dan peranannya dalam masyarakat. Persiapan disabilitas agar mampu menjalani peran di masyarakat, perlu diadakannya penanaman kemandirian dalam diri individu yakni dari masa kanak-kanak hingga remaja yang mana peran orang tua yang mendominasi serta guru dan sistem pembelajaran di sekolah yang mendukung pertumbuhan kemandirian pada anak. Masuk usia dewasa, seseorang diharapkan sudah mampu untuk mandiri. Aspek kemandirian menurut Havighurst (dalam Desmita, 2011) yakni aspek emosi, aspek ekonomi, aspek intelektual dan aspek sosial. Namun tidak selamanya pertumbuhan dan perkembangan nilai kemandirian pada anak berjalan lancar.

Penyandang disabilitas netra dalam kesehariannya perlu memiliki kemandirian agar mampu mengembangkan pengetahuan serta keterampilan yang mereka miliki. Nawawi (2010) pengetahuan dan keterampilan yang sangat mendasar bagi penyandang disabilitas netra adalah segala sesuatu yang mengarah pada aktivitas sehari-hari. Karena dalam kegiatan sehari-hari penyandang disabilitas netra tidak bisa terus bergantung kepada orang lain, mereka perlu untuk memiliki aktivitas seperti orang-orang pada umumnya.

Penyandang disabilitas perlu diwadahi dengan berbagai pelatihan kemandirian. Bentuk dari pelatihan kemandirian tersebut dapat berupa praktek

belajar kerja, bimbingan pembinaan bantuan, stimulan usaha ekonomi produktif, dan penyaluran. Selain itu penyandang disabilitas memerlukan pengembangan kemandirian dengan berbagai pelatihan dan pembiasaan. Pengembangan kemandirian merupakan suatu usaha dan cara yang dapat dilakukan agar penyandang disabilitas tuna netra tidak menjadi ketergantungan terhadap lingkungan sekitarnya, program program pelatihan dan pemberdayaan akan sangat berguna bagi penyandang disabilitas tuna netra, sehingga dalam keterbatasan yang dimiliki penyandang disabilitas tuna netra akan tetap produktif dan mampu memenuhi kebutuhannya sendiri. Dengan demikian hal-hal tersebut mampu meningkatkan rasa percaya diri penyandang disabilitas tuna netra dan dapat bertanggungjawab terhadap usaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya melalui kerja keras dan usahanya sendiri sehingga penyandang disabilitas tuna netra tidak bergantung pada lingkungannya dan orang-orang disekitarnya.

Oleh karena itu, agar penyandang disabilitas netra mampu untuk melaksanakan dan mengikuti berbagai program pelatihan dan pengembangan kemandirian tersebut perlu adanya dukungan keluarga sebagai media untuk membangun diri penyandang disabilitas agar mampu bersosialisasi di lingkungan masyarakat. Santrock (2006), mengemukakan dukungan sosial yang paling berpengaruh adalah dukungan sosial dari keluarga dan rekan sebaya. Lebih lanjut lagi Cutrona dalam Houston dan Dolan, menjelaskan salah satu faedah utama dari dukungan keluarga dan teman adalah penyesuaian yang mungkin dilakukan sesuai dengan keperluan terhadap jenis dukungan.

Dukungan keluarga menurut (Friedman, 2010) adalah sikap, tindakan penerimaan keluarga terhadap anggota keluarganya, berupa dukungan informasional, dukungan penilaian, dukungan instrumental dan dukungan emosional. Bentuk dukungan keluarga yang diperlukan oleh penyandang disabilitas netra dapat berupa dukungan moral, materil, dan edukasi agar para penyandang disabilitas memiliki motivasi yang kuat untuk mengembangkan diri mereka menjadi pribadi yang mampu untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar.

Dukungan keluarga juga sangat penting terhadap peningkatan keterampilan pada anak disabilitas. Dalam kenyataannya, anak disabilitas yang memperoleh dukungan sosial yang baik dari keluarga dan lingkungan mampu menunjukkan prestasi yang tidak kalah gemilang baik dalam bidang pendidikan formal maupun keterampilan sehingga anak tersebut mampu mandiri dalam kehidupannya (Nani, 2013, p.2).

Keluarga yang mempunyai anak disabilitas, orang tuanya ada yang merasa malu sehingga penyandang disabilitas tidak dimasukkan kesekolah, tidak boleh bergaul dan bermain dengan teman sebaya, serta kurang mendapatkan kasih sayang seperti yang diharapkan oleh anak-anak pada umumnya. Di sisi lain kuatnya stigma dan diskriminasi baik dari masyarakat, anggota keluarga dan anak membuat orang tua enggan dan malu membawa anak keluar dari rumah, keluarga juga berpandangan anak disabilitas tidak membutuhkan layanan pendidikan dan keterampilan.

Keluarga sebagai lingkungan terdekat menjadi bagian penting yang dapat memberikan dukungan sosial kepada penyandang disabilitas. Pentingnya dukungan sosial keluarga bagi anak disabilitas, melalui ibu bapak dan keluarga merupakan lingkungan pertama dan juga terdekat yang dapat menjadi sumber dukungan yang alamiah bagi anak disabilitas. Somantri (dalam Anisza dkk, 2019 :64).

Penelitian lain yang dilakukan oleh (Afriany & Hakim, 2018) menyebutkan bahwa para disabilitas sangat perlu meningkatkan kualitas kemandirian pada dirinya dan memiliki kehidupan layak terutama tidak ketergantungan pada orang lain. Dalam penelitian lain juga disampaikan bahwa difabel yang serius dalam program berkembang lebih mandiri dan tidak lagi menggantungkan dirinya pada keluarga ataupun orang lain. Berdasarkan penelitian (Nawawi, 2010) latihan dapat dilakukan dengan memfungsikan indra-indra yang masih dapat digunakan seperti sisa-sisa penglihatan, perabaan, pendengaran dan penciuman, hal ini dilakukan agar disabilitas kelak memadai, sehingga mampu mandiri tanpa meminta bantuan orang lain.

Perbedaan penelitian ini dengan beberapa penelitian terdahulu yang berjudul “Dukungan Sosial Keluarga Penyandang Disabilitas dalam keterbukaan akses pendidikan”. Penelitian tersebut lebih focus kepada keterbukaan akses Pendidikan bagi penyandang disabilitas. Sedangkan penelitian penulis lebih berfokus kepada kemandirian anak penyandang disabilitas. Adapun penelitian terdahulu yang berjudul “Bentuk Dukungan Sosial Orangtua dan kemampuan penyesuaian diri pada anak Autistic Spectrum

Disorder (ASD)” dalam penelitian tersebut menjelaskan bentuk dukungan sosial orangtua agar anak ASD tersebut dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Sementara Penelitian penulis berfokus kepada dukungan keluarga dalam kemandirian anak Disabilitas Netra. Maka dari beberapa perbedaan itu, penelitian dengan judul “Dukungan Keluarga dalam Kemandirian Anak Disabilitas Netra di SLB Negeri A Padjajaran Bandung” ini diharapkan mampu memaparkan permasalahan penyandang disabilitas netra yang harus memiliki kemandirian melalui dukungan keluarga sebagai aspek terdekat agar mampu membangun pribadi panyandang disabilitas yang mandiri dengan tidak kebergantungan kepada orang lain.

1.2.Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, maka penulis merumuskan permasalahan dalam penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana dukungan keluarga dalam kemandirian anak disabilitas netra di SLB Negeri A Padjajaran Bandung?
2. Apa faktor pendukung dan hambatan dukungan keluarga dalam kemandirian anak disabilitas netra di SLB Negeri A Padjajaran Bandung?
3. Bagaimana cara mengatasi masalah dukungan keluarga dalam kemandirian anak disabilitas netra di SLB Negeri A Padjajaran Bandung?

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dan kegunaan penelitian ini mengenai Dukungan Keluarga dalam Kemandirian Anak Disabilitas Netra di SLB Negeri A Padjajaran Bandung sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan dukungan keluarga dalam kemandirian anak disabilitas netra di SLB Negeri A Padjajaran Bandung.
2. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan hambatan dukungan keluarga dalam kemandirian anak disabilitas netra di SLB Negeri A Padjajaran Bandung.
3. Untuk mendeskripsikan cara mengatasi masalah dukungan keluarga dalam kemandirian anak disabilitas netra di SLB Negeri A Padjajaran Bandung.

1.3.2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang dapat diberikan dari hasil penelitian tentang mengenai “Dukungan Keluarga dalam Kemandirian Anak Disabilitas Netra di SLB Negeri A Padjajaran Bandung” dapat memberikan kegunaan teoritis dan praktis, diantaranya yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih serta dapat memperkaya riset penelitian yang telah ada dan dapat memberikan gambaran mengenai Dukungan Keluarga dalam Kemandirian Anak

Disabilitas Netra di SLB Negeri A Padjajaran Bandung. Selain itu, Dapat menjadi referensi lanjutan bagi peneliti yang sedang berusaha meneliti dan membandingkan serta untuk mengetahui lebih banyak lagi mengenai Dukungan Keluarga dalam Kemandirian Anak Disabilitas Netra di SLB Negeri A Padjajaran Bandung.

2. Manfaat Praktis

Bagi peneliti hasil penelitian ini akan memperluas wawasan pengetahuan peneliti, serta penelitian ini merupakan suatu syarat untuk memperoleh gelar sarjana ilmu kesejahteraan Sosial. dan penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi SLB Negeri A Padjajaran Bandung menjadi bahan pengembangan kemandirin siswa Disabilitas.

Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu

No	Judul	Metode	Hasil Penelitian	Perbedaan
1	Dukungan Sosial Keluarga Penyandang Disabilitas dalam Keterbukaan Akses Pendidikan. (Fitria & Farid) Fakultas ilmu sosial dan hukum. Universitas Negeri Surabaya 2022	Kualitatif dengan pendekatan Fenomenologi	Hasil penelitian menemukan terdapat lima bentuk dukungan sosial keluarga khususnya orang tua bagi penyandang disabilitas tuna daksa di Kecamatan Labang dalam akses menempuh pendidikan yakni, dukungan dalam aspek intrumental, aspek informasional, aspek emosional, aspek dukungan pada harga diri, dan aspek jaringan.	Perbedaan dari penelitian ini adalah sasaran dari penelitian ini adalah penyandang disabilitas tuna daksa.
2	Bentuk dukungan sosial orangtua dan kemampuan penyesuaian diri pada anak dengan Autistic Spectrum Disorder (ASD). (Agung & Ayu) Fakultas Kedokteran Universitas Udayana 2020	kualitatif dengan pendekatan studi kasus	Hasil penelitian menunjukkan bahwa, orangtua dari anak autisme memberikan dukungan sosial terhadap anak autisme yang terdiri dari dukugan emosional berupa memberikan kehangatan, rasa peduli dan empati; dukungan penghargaan berupa penguatan positif; Dukungan Instrumental berupa pelayanan dan finansial; dan dukungan informasi (verbal dan non verbal) berupa memberikan nasihat, pengetahuan baru, motivasi dan sugesti	Dalam penelitian ini lebih membahas kepada kemampuan penyesuaian diri pada anak ASD. Sedangkan di penelitian penulis membahas mengenai kemandirian anak Disabilitas Netra.

3	Dukungan Keluarga dalam Merawat Anak (Siti, dkk Universitas Panca Sakti Bekasi 2023)	<i>Literature review</i>	Hasil Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dukungan, motivasi, reward, dari orang tua atau keluarga terhadap anak berkebutuhan khusus sangat diperlukan untuk meningkatkan seluruh potensi yang dimiliki anak, sementara beban dan stress yang dirasakan orang tua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus adalah mereka tidak mempunyai banyak waktu karena harus fokus dalam penanganan anak di kesehariannya, sehingga dukungan seluruh komponen keluarga dan masyarakat sangat dibutuhkan untuk perkembangan anak berkebutuhan khusus.	Jurnal ini berfokus kepada cara merawat anak secara general atau umum.
4	Motivasi Penyandang Disabilitas Netra Dalam Upaya Mengembangkan Kemandirian di Yayasan Netra Mandiri. (Amelia & Fajar) Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang 2023	Kualitatif Deskriptif	Hasil penelitian yakni gambaran motivasi ketiga subjek dalam upaya mengembangkan kemandirian yaitu berorientasi pada sebuah kondisi untuk memastikan dirinya dipandang mampu dan setara dengan orang normal; motivasi untuk memenuhi kebutuhan dasar kehidupan sehari-hari; memenuhi kebutuhan untuk berkembang dan menjadi disabilitas netra yang mandiri secara ekonomi	Penelitian ini lebih berfokus kepada gambaran motivasi anak dalam meningkatkan kemandirian.